

TRANSFORMASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PEMBELAJARAN DARING BIPA DI MUSLIM SANTITHAM NAKHON SI THAMMARAT THAILAND

Sarah Afnilia Syahrulnajah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: sarahafnilia5@gmail.com

Abstrak: Besarnya perkembangan media sosial telah memperlihatkan adanya perubahan bentuk komunikasi interpersonal. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya pandemi *covid-19* di awal tahun 2020. Hampir seluruh sistem pendidikan di dunia kini beralih menggunakan media daring dan berdampak pada proses praktik pengalaman lapangan atau PPL berupa kegiatan pembelajaran BIPA di sekolah pilihan di Thailand yang kini seluruh kegiatannya berganti melalui media daring. Dengan kondisi demikian bentuk komunikasi interpersonal mengalami transformasi, karena proses komunikasi tidak lagi dituntut untuk bertatap muka secara langsung tetapi dapat dilakukan dengan berbagai macam aplikasi media daring yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan isi penelitian deskriptif. Transformasi fungsi dan bentuk komunikasi interpersonal ditemukan berdasarkan dari hasil pengamatan pada transkrip dialog saat pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. Hasil penelitian yang diperoleh (1) bentuk transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, dan (2) fungsi transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand.

Kata Kunci: transformasi, komunikasi interpersonal, pembelajaran daring, BIPA.

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia atau yang lebih dikenal dengan sebutan WHO (*world health organisation*) resmi mengumumkan virus corona (*Covid-19*) pada awal bulan Maret tahun 2020 sebagai pandemi. Virus *Covid-19* merupakan

musibah yang sungguh merugikan seluruh manusia di bumi saat ini. Oleh karena itu, seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tak terkecuali sistem pendidikan. Upaya kualitas pendidikan juga mengalami tantangan akibat dari mewabahnya virus *Covid-19*. Karena itu aktivitas pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka kini berpindah ke lingkungan pembelajaran virtual.

Lingkungan pembelajaran virtual adalah pembelajaran yang dirancang sebagai penyedia ruang yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi. (Kiat, dkk, 2017:23). Selain itu fungsi dari lingkungan belajar virtual juga digunakan sebagai ruang sosial dimana guru dan siswanya dapat berinteraksi saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran daring kini dapat dilakukan secara jarak jauh menggunakan berbagai macam aplikasi. Siswa dan guru dapat melakukan interaksi dalam waktu yang bersamaan dengan melakukan *video meeting*. Aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh menggunakan *video meeting* contohnya *Zoom*, *Google Meet*, *Google Hangout*, *Skype*, dan lain-lain.

Karena sistem pendidikan telah berganti menjadi pembelajaran daring maka bergeser pula pola interaksi personalnya yang semula melibatkan dua orang atau lebih sebagai faktor utama dalam terciptanya sebuah hubungan (*relationships*) yang lebih mendalam. Tetapi saat pandemik terjadi komunikasi mulai bergeser dan mengalami banyak transformasi digantikan dengan adanya beragam media baru sehingga mempengaruhi pola interaksi pembelajarannya.

Transformasi sendiri berarti sebuah perubahan, perubahan tersebut dapat meliputi bentuk, sifat, fungsi, dan lain-lain. Dapat juga dikaitkan dengan perubahan struktur gramatikal menjadi struktur yang baru dengan tambahan, pengurangan atau penataan kembali unsur-unsurnya. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah komunikasi, maka komunikasi itulah yang mengalami perubahan.

Dengan banyaknya perubahan dalam proses pembelajaran akibat dari dampak saat pandemik virus *Covid-19* ini terjadi, peneliti tertarik meneliti bagaimana transformasi komunikasi interpersonal saat pembelajaran daring bahasa Indonesia bagi penutur asing di sekolah Muslim Santitham Nakhon Si

Thammarat Thailand. Kegiatan ini adalah salah satu kerja sama kampus Universitas Islam Malang dengan Privat Islamic School Association di Thailand. Program ini juga merupakan salah satu agenda tahunan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) di bawah naungan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun, dikarenakan pandemik terjadi, kegiatan yang seharusnya dilakukan dengan mengirim beberapa mahasiswa terpilih untuk mengajar dan ditempatkan langsung di sekolah-sekolah Thailand untuk mengajar disana selama beberapa bulan, kini pembelajaran harus dilakukan secara daring. Padahal, sebelumnya bertatap muka merupakan salah satu sifat dari proses terjadinya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain atau lebih dimana setiap pesertanya langsung menangkap reaksi setiap individu dengan bahasa verbal maupun non verbal secara tatap muka (Mulyana, 2017:16). Komunikasi interpersonal diartikan juga sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau lebih dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik langsung yang terjadi saat itu juga. (Soyomukti, 2010:143). Jadi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang prosesnya terjadi pengiriman dan penerimaan pesan untuk mendapatkan respon timbal balik berupa tuturan verbal maupun non verbal.

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis secara mendalam terkait transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA, salah satunya dikarenakan pembelajaran BIPA tidak seperti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pembelajaran ini melibatkan dua negara sekaligus yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin pun mengalami kendala baik dengan guru pamong maupun para pelajarnya di sana yang hanya fasih dan menguasai satu bahasa saja, sedangkan guru pamong yang bertugas menjadi pengawas sekaligus translator ketika pembelajaran berlangsung pun lebih menguasai bahasa Melayu dibandingkan bahasa Indonesia. Sehingga hal itu menjadi tantangan sendiri bagi para mahasiswa dikarenakan pembelajaran materi Bahasa Indonesia Bagi Penutur

Asing (BIPA) ini merupakan uji coba pertama pembelajaran yang dilakukan secara daring. Kondisi tersebut pada akhirnya memicu transformasi pada pola interaksi komunikasi interpersonal, dimana interaksi yang biasanya dilakukan secara langsung atau bertatap muka kini dilakukan dengan berbagai macam aplikasi dari media daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang dialami subjek penelitian. Penilaian ini mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi variabel, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, serta fenomena yang diteliti.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan di perlukan guna menghasilkan data yang faktual dan optimal. Karena peneliti melakukan pengamatan secara daring, maka peneliti mengambil data saat melakukan program PPL internasional tahun lalu di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, berupa video pembelajaran daring melalui aplikasi *google meet*.

Penelitian ini diambil dari hasil rekaman pembelajaran daring pada kisaran bulan Agustus – Oktober tahun 2020. Penelitian ini meneliti pola transformasi komunikasi interpersonal antara pengajar dan muridnya yang berada di sekolah Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand.

Sumber data penelitian ini yaitu transformasi bentuk dan fungsi pada saat pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. Data hasil observasi yang diperoleh dari transkrip data pada video pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand ini berupa mahasiswa peserta PPL yang menjadi pengajar BIPA, guru pamong dari sekolah Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, dan siswa-siswa kelas 4 dan 5 dari sekolah Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. Data primer yang menjadi pendukung transkrip penelitian ini adalah data utama ujaran serta dialog berupa rekaman video dan berupa gambar, kemudian data sekunder penelitian ini adalah beberapa artikel atau jurnal terkait penelitian yang diadakan sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian analisis transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand terdiri dari teknik pengumpulan dan teknik analisis data berupa 1) menentukan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, 2) memilih data yang sudah ada, 3) mentranskrip video pembelajaran daring BIPA, 4) mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan data yang akan dianalisis, 5) menganalisis data, dan 6) menyimpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mana dalam peneliti melakukan proses penjaringan data menggunakan tabel penjaring data, selanjutnya pengkodean data sebagai instrumen penunjang analisis data, dan klasifikasi data, dilanjutkan dengan tahap analisis data.

Tahap analisis data ini dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maka, teknik analisis data yang digunakan peneliti, meliputi 1) Mentranskripsikan data, 2) Identifikasi data, 3) Pengelompokan data, 4) Pereduksian data, dan 5) Menyimpulkan.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan guna menghindari kesalahan data yang akan dianalisis. Keabsahan data perlu diuji dengan langkah yaitu: 1) Peneliti memeriksa data mengenai transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, 2) Peneliti mengecek ulang data transkrip dari hasil video pembelajaran daring melalui aplikasi google meet yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar BIPA di sekolah Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand.

Tahapan pemerolehan data meliputi 1) Menentukan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, 2) memilih rekaman data, 3) mentranskrip data, 4) mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan data yang akan dianalisis, 5) menganalisis data, dan 7) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui transkrip data dari rekaman video saat pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si

Thammarat Thailand terdapat transformasi bentuk dan fungsi komunikasi interpersonal yang terjadi.

Bentuk Transformasi Komunikasi Interpersonal pada Pembelajaran Daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand

Bentuk Linear

Bentuk linear atau searah serta digambarkan sebagai sebuah proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Linear di sini bermakna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan merupakan sebuah titik terminal. Jadi komunikasi linear biasanya terjadi dalam komunikasi langsung atau tatap muka, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi dalam komunikasi bermedia. Proses komunikasi linear akan berjalan secara efektif, jika materi yang akan disampaikan pada komunikan telah dipersiapkan terlebih dahulu. (Dasrun, 2012:43)

- 1) Nuri : “Coba tampilkan semua kameranya, saya mau pandang kalian semua.”
- 2) Sarah : “Loh pada kemana? Ayo biar semangat coba nyanyi *Thai song*.”
- 3) Nuri : “Iya coba sing *Thai song*.”
- 4) Nuri : “Eh Sar, di aku mati loh videonya.”
- 5) Sarah : “Iya sama di aku juga.” (BTKI-L/I)

Pada data transkrip, bentuk linear ditunjukkan saat proses komunikasi dimulai ketika pengajar tidak mendapatkan respon dari penerima pesan yaitu siswa-siswa di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat. Artinya, siswa hanya menyerap secara pasif apa yang sedang bicarakan. Kendala utama yang dirasakan juga disebabkan karena perbedaan bahasa, sehingga siswa-siswa perlu waktu sedikit lebih lama untuk merespon apa yang pengajar ucapkan.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya transformasi komunikasi interpersonal. Terbatasnya ruang dan waktu saat proses pembelajaran daring, berbeda dengan proses pembelajaran secara tatap muka langsung. Media yang menunjang tidak selalu efektif memberikan kemudahan dalam penyampaian materi kepada siswa ajar. Sehingga bentuk komunikasi terjadi secara linear, siswa tidak memberikan respon apapun terhadap apa yang pengajar sampaikan yang disebabkan oleh koneksi yang tidak stabil serta perbedaan bahasa sebagai inti dari proses berkomunikasi.

Bentuk Interaktif

Bentuk interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Julie, (2013: 24) komunikasi interaktif adalah proses komunikasi dimana komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Ketika pengalaman berkomunikasi masih minim, kesalah pahaman sangat mungkin terjadi.

- 1) Sarah : “Supapat hadir?”
- 2) Nuri : “Helo Supapat?”
- 3) Sarah : “Hadiroh?”
- 4) Siswa : “*Hadiroh, hadiroh.*” (BTKI-I/II)

Data di atas menunjukkan transformasi komunikasi interpersonal pada bentuk interaktif ditunjukkan dengan komunikasi yang biasa terjadi secara langsung atau tatap muka dan juga mendapatkan respon saat itu juga kini berganti pada media yang tidak selalu menunjang interaksi berjalan efektif. Seringnya koneksi yang tidak stabil dan audio yang tidak mumpuni membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak tersampaikan dengan baik sehingga komunikator perlu waktu yang lebih banyak menelaah untuk merespon pesan tersebut.

Bentuk Transaksional

Menurut Julie, (2013:20) bentuk transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan selama proses interaksi. Salah satu cirinya adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Pada data transkrip terdapat model transaksional, yaitu:

- 1) Sarah : “Eh nanti gimana kalau mereka ga ngerti?”
- 2) Nuri : “Tanya dulu aja, *where’s ajarn Firdaus?*”
- 3) Siswa : “Helo *teacher.*”
- 4) Sarah : “Halo.”
- 5) Nuri : “Halo.”
- 6) Sarah : “Aku bingung mulai dari mana.”

- 7) Siswa : “Saya tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik.”
8) Sarah : “Iya tidak apa-apa. *Its oke.*” (BTKI-T/III)

Walaupun bersifat transaksional, pengirim pesan tidak selalu mendapatkan respon yang diinginkan. Kendala tersebut sudah menjadi hal yang sering dirasakan karena bahasa yang digunakan antara pengirim pesan dan penerima pesan tidaklah sama. Kekhawatiran juga sering terjadi di saat guru pamong yang berfungsi sebagai penerjemah berhalangan hadir ataupun tidak dapat menerjemahkan sepenuhnya apa yang pengajar sampaikan. Kendala tersebut biasanya masih dapat terkendali jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Namun, dikarenakan kondisi dan situasi di masa pandemik tidak memungkinkan pembelajaran tatap muka dilaksanakan, maka seluruh pembelajaran bertransformasi menjadi pembelajaran menggunakan media daring.

Fungsi Transformasi Komunikasi Interpersonal pada Pembelajaran Daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand

Fungsi Humanis

Humanistik sendiri adalah sebuah pendekatan yang memberikan perhatian kepada manusiati, dan tidak hanya menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Menurut Sudjana (2014), menyatakan bahwa aliran humanistik menekankan pada pentingnya sasaran objek kognitif dan afektif pada diri seseorang serta kondisi lingkungannya. Sejalan dengan yang disampaikan Rakhmat (2018:39) psikolog humanis memusatkan perhatian pada makna kehidupan yang membedakannya dari perspektif lain. Manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan juga pencari identitas, melainkan pencari makna. Pada fungsi humanistik terdapat 1) keterbukaan, 2) empati, 3) sikap mendukung, 4) sikap positif, dan 5) kesetaraan.

1. Keterbukaan

- 1) Sarah : “*Where’s ajarn Firdaus?*”
2) Nuri : “*Dimana Ajarn Firdaus?*”
3) Siswa : “*Guru sedang pergi.*” (FTKI-FHK/1)

Pada dialog di atas, menunjukan fungsi keterbukaan (*openness*), karena salah satu individu bersedia untuk memberikan informasi serta membuka diri. Sehingga komunikasi yang terjalin akan berjalan efektif. Hal ini juga berpengaruh untuk menambah keakraban diantara pengajar dan siswa.

Penggunaan aplikasi terjemahan merupakan salah satu bentuk transformasi komunikasi interpersonal pada masa pandemi ini. Siswa-siswa lebih aktif menggunakan fasilitas yang sudah tersedia di ponsel pintar mereka untuk menunjang pembelajaran mereka berjalan secara efektif. Jika sebelumnya siswa bisa langsung menanyakan suatu hal langsung kepada pengajar atau mentor nya, maka sekarang perubahan yang dirasakan adalah siswa-siswa lebih bergantung pada media daring untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan.

2. Empati

- 1) Siswa : “Saya tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik.”
- 2) Sarah : “Iya tidak apa-apa. *Its oke.*” (FTKI-FHE/II)

Fungsi transformasi yang dirasakan terjadi karena sikap empati akan mudah dilakukan ketika berhubungan langsung dengan individu secara tatap muka. Penggunaan aplikasi *video conference* dalam proses pembelajaran daring menjadikan fungsi empati pada komunikasi interpersonal nyaris tidak dirasakan. Bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring biasanya hanya berjalan satu arah, siswa-siswa terkadang tidak ingin menampilkan wajahnya sehingga pengajar tidak bisa membaca ekspresi apa yang siswanya tunjukkan, belum lagi biasanya pembelajaran berjalan secara pasif dimana tidak adanya timbal balik atau diskusi yang seharusnya terjadi pada pembelajaran biasanya.

3. Sikap mendukung

Fungsi sikap mendukung pada pembelajaran daring di masa pandemi juga mengalami transformasi karena metode pembelajaran yang dilakukan biasanya hanya berjalan satu arah menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah. Pengajar bertugas sebagai pemberi materi dan siswa bertugas sebagai penerima pesan yang pasif. Sehingga diskusi yang seharusnya dilakukan agar terciptanya komunikasi interpersonal yang timbal balik dan menimbulkan fungsi komunikasi untuk bersikap mendukung tidak terjadi.

4. Sikap positif

- 1) Sarah : “Coba sekali lagi ya. Ini?”
- 2) Siswa-siswa : “Se-la-mat pa-gi.”
- 3) Sarah : “Betul. Hebat!”
- 4) Nuri : “*Yawt maak!*” (FTKI-FHSP/I)

Dialog di atas menunjukkan poin dari fungsi sikap positif pada komunikasi interpersonal, yang terdapat pada dialog (2) saat beberapa siswa dengan kompak menjawab dari pertanyaan yang pengajar berikan dengan jawaban yang benar. Tuturan tersebut langsung mendapatkan respon dari pengajar pada dialog (3) dan (4) dengan jawaban berupa pujian dan penghargaan kepada siswa karena telah berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

Agar fungsi dari sikap positif bisa dirasakan oleh kedua belah pihak, data di atas menunjukkan transformasi bahasa yang ditunjukkan pada dialog (4) di mana pengajar lain menterjemahkan pujian yang dituturkan pada dialog (3). Kendala yang terjadi akibat perbedaan bahasa serta terbatas ruang ajar dari media daring menyebabkan tuturan yang menunjukkan sikap positif tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga pengajar harus pintar mencari inovasi agar maksud dari tuturan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

5. Kesetaraan

Pada salah satu indikator kesetaraan yang lain yaitu, suasana komunikasi terjalin akrab dan nyaman. Saat proses pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand fungsi kesetaraan tersebut telah bertransformasi dilihat dari waktu yang dibutuhkan lebih lama untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan akrab setelah melakukan beberapa kali pertemuan melalui media daring. Hal tersebut disebabkan oleh siswa-siswa masih perlu beradaptasi belajar menggunakan media daring, serta perbedaan Bahasa dan budaya di antara pengajar dan siswanya membuat keduanya sulit menjalin keakraban saat proses pembelajaran berlangsung. Bisa dibandingkan jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, kehadiran fisik sangat berpengaruh dalam membangun kesetaraan serta memudahkan jalinan yang akrab dan nyaman pada pertemuan pertama yang biasanya digunakan sebagai pengenalan antara siswa dan pengajarnya terlebih dahulu.

Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana arti dari pandangan pragmatis, yaitu sebuah pertukaran pesan yang komunikatif bukan pada individu yang berinteraksi (Devito, 2011). Perilaku individu dihasilkan oleh

perilaku orang lain. Dalam memahami komunikasi sebagai sistemnya, harus meneliti sistem perilaku. Komunikasi ini juga dipahami sebagai sistem perilaku dimana eksistensi empirik atau fokusnya berada pada perilaku yang berurutan sehingga komponennya meliputi pola interaksi, sistem, struktur, dan fungsi. Pada fungsi pragmatis meliputi, 1) kepercayaan diri (*confidence*), 2) kebersatuan (*immediacy*), 3) manajemen interaksi (*interaction management*), 4) daya ekspresi (*expressiveness*), dan 5) orientasi ke pihak lain (*other orientation*).

1. Kepercayaan diri

Dalam proses pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, tidak ditemukan data yang menunjukkan fungsi pragmatis kepercayaan diri, karena pada saat pembelajaran daring berlangsung, pengajar tidak menggunakan model pembelajaran diskusi atau kelompok sehingga tidak terdapat data berupa interaksi atau tuturan yang menunjukkan fungsi kepercayaan diri pada saat komunikasi interpersonal berlangsung.

2. Kebersatuan

- 1) Nuri : “Oke Sikharin, ada tak?”
- 2) Sikharin : “Assalamualaikum *teacher!*”
- 3) Nuri : “Waalaikumsalam”
- 4) Sarah : “Waalaikumsalam.”
- 5) Nuri : “Saya tanya ya, kamu sedang apa Sikharin?”
- 6) Sikharin : “Saya sedang... minum”
- 7) Nuri : “Ah bagus! Iyaa pintar!” *bertepuk tangan* (FTKI-FPK/II)

Fungsi transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA dalam poin kebersatuan dapat dilihat jika komunikasi terjadi secara satu lawan satu, berbeda dengan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, interaksi dapat dilihat dari komunikasi yang saling timpang tindih. Sedangkan fungsi kebersatuan dalam pembelajaran daring biasanya hanya dapat dirasakan oleh satu individu saja, padahal kebersatuan seharusnya dirasakan dalam satu nuansa ruang kelas. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran melalui media daring memberikan jarak tersendiri antara pengajar dengan muridnya dikarenakan ruang dan jarak yang terbatas. Selain itu, intreraksi yang terjadi saat pembelajaran daring berlangsung menyebabkan komunikasi dan komunikator menjadi lebih individual.

3. Manajemen interaksi

- 1) Ajarn Firdaus : “Jadi yang kamu bagitahu hari Sabtu, mau ada kelas mau belajar sama anak-anak, susah sedikit sebab mereka semua ada di rumah mungkin tak masuk tak sama.”
- 2) Sarah : “Oh hari Sabtu tidak ada pembelajaran ya?”
- 3) Ajarn Firdaus : “Ya jadi tak apa?”
- 4) Sarah : “Iya, tak apa ajarn.” (FTKI-FPMI/II)

Walaupun bersatus menjadi guru pamong yang sudah sepiantasnya kedudukannya lebih dihormati, tuturan yang disampaikan Ajarn Firdaus menunjukkan sifat rendah hati sehingga terdapat hasil dari fungsi manajemen interaksi. Transformasi yang dirasakan terjadi karena komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan media daring tidak sepenuhnya memperlihatkan fungsi dari manajemen interaksi. Karena hanya berhadapan dengan layar laptop atau ponsel, indikator dari manajemen interaksi seperti menjaga intonasi, gerak mata, dan ekspresi yang dilakukan agar tidak ada seorang pun merasa diabaikan atau dianggap penting oleh sebelah pihak, seringkali tidak dapat ditunjukkan dengan baik.

4. Daya ekspresi

- 1) Nuri : “Oke Ajarn, kami juga ingin menyampaikan terimakasih.”
- 2) Sarah : ”Mohon maaf masih banyak sekali kekurangan dan karena waktu juga terbatas.”
- 3) Nuri : “Semoga kita bisa bertemu lain waktu Ajarn.”
- 4) Ajarn Firdaus : “Iya, saya juga minta maaf dengan perangai murid murid di dalam kelas, mereka belum belajar lagi karena mereka hanya biasa dengan bahasa Melayu, sekarang mereka sudah sedikit paham dengan *activity* bahasa.
- 5) Sarah : “Iya tidak masalah Ajarn.” (FTKI-FPDE/II)

Pada saat proses terjadinya komunikasi interpersonal dari data di atas, daya ekspresi hanya dapat dibuktikan melalui tuturan-tuturan dan intonasi kata yang terdengar dan terekam oleh audio penghubung antara kedua belah pihak yaitu komunikan dan komunikator. Indikator lain seperti menggunakan gerak-gerik dan tatapan mata yang terpusat ketika komunikasi berlangsung telah mengalami transformasi karena komunikasi interpersonal tidak lagi dilakukan secara langsung atau tatap muka. Pada proses nyatanya, setiap individu hanya

berhadapan langsung dengan layar besar dari *gadget* atau laptop yang mereka miliki.

5. Orientasi ke pihak lain

- 1) Sarah : “Semua sudah *ready*?”
- 2) Sarah : “*Ready* kah?”
- 3) Siswa : “***Ready!***”
- 4) Sarah : “Oke.”
- 5) Nuri : “Kita bermain *game* hari ini, hari ini kita pertemuan terakhir, jadi hari ini kita tidak ada meteri, jadi kita *playing game together today*.”
- 6) Nuri : “Masih ingat materi sedang apa?”
- 7) Nuri : “Ini *game* nya silahkan disimak, sudah siap?”
- 8) Nuri : “Udah kondusif tah Sar?” (FTKI-FPO/II)

Pola komunikasi di atas menunjukkan transformasi dari komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat pembelajaran daring berlangsung. Meskipun siswa-siswa mengorientasikan diri sebagai komunikator yang baik, fungsi tersebut akan bergeser disebabkan siswa tidak dapat memahami bahasa yang pengajar ucapkan. Meskipun terdapat guru pamong yang memiliki tugas menerjemahkan ucapan pengajar, hal tersebut tidak selalu efektif menjembati komunikasi yang terjadi antara pengajar dan siswa-siswa dari sekolah Muslim Santitham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang berjudul Transformasi Komunikasi Interpersonal pada Pembelajaran Daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand secara umum ditemukan pemaparan pola transformasi interaksi pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. Transformasi komunikasi interpersonal difokuskan pada dua fokus penelitian yaitu: 1) bentuk transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand, dan 2) fungsi transformasi komunikasi interpersonal pada pembelajaran daring BIPA di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand.

Saran

- (a) Bagi pembaca dan mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan untuk pembaca umum maupun mahasiswa bahasa di bidang komunikasi dan sosial, terutama pada pengaplikasiannya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

(b) Bagi guru BIPA

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran BIPA terutama dalam masalah pengajaran bahasa yang saat ini dihadapi karena pandemik *Covid-19*, serta permasalahan interaksi komunikasi yang terjadi antara pengajar dan siswa penutur asing.

(c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya pada penelitian yang berkaitan dengan transformasi komunikasi interpersonal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi komunikasi edisi revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soyomukti, Nurani, 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Pertama, Jokjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Wood, Julie T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, Penerjemah: Rio Dwi Setiawan. Jakarta: Salemba Humanika.